

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran selalu berujung pada pencapaian hasil belajar. Di antara berbagai aspek hasil belajar, hasil belajar memegang peranan penting menjadi dasar bagi individu untuk memahami dunia sekitarnya, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan berbagai tantangan. Menelaah lebih dalam mengenai hasil belajar menjadi krusial untuk merancang strategi pengajaran yang efektif dan mengoptimalkan potensi siswa. Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan (Asytri, Trisiana, and Mustofa, 2023)

Salah satu cara untuk mengetahui hasil belajar yaitu dengan melihat hal-hal yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah dengan penguasaan pengetahuannya. Salah satu mata pelajaran yang dapat melatih pengetahuan berpikir kognitif adalah mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Mata pelajaran IPAS mempelajari metode ilmiah dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Siswa diajarkan untuk mengamati, mengumpulkan, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan.

Pembelajaran IPAS sangat penting diberikan kepada siswa tingkat SD dengan tujuan, yaitu:

- (1) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
- (2) menanamkan sikap hidup ilmiah; (3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
- (4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya; dan (5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan (Prihantoro dalam Trianto, 2010). Untuk itu, tugas utama guru dalam pembelajaran

adalah bagaimana dalam proses pembelajaran IPAS dapat membelajarkan siswa secara optimal sehingga siswa dapat menguasai dan menuntaskan seluruh materi pelajaran yang dipelajarinya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip sajatetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2015). Implementasi kurikulum merdeka menuntut kemampuan guru untuk memilih strategi yang tepat dalam pengelolaan pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan, tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPAS dilakukan melalui kegiatan ilmiah yang memberikan pengalaman langsung agar siswa dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan, memiliki sikap positif terhadap teknologi dan masyarakat,menanamkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains, serta mampu mengembangkan keterampilan proses sains untuk menyelidiki alam sekitar sehingga prestasi IPAS meningkat.

Sehubungan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, menuntut setiap siswa untuk mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Hasil belajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam ranah intelektual yang mengembangkan latihan dan aktivitas pembelajaran awal yang menarik, mengajar dengan metode pembelajaran beragam, tergantung pada situasi.

Rendahnya hasil belajar siswa salah satunya disebabkan karena penggunaan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat, dan rendahnya kemampuan berpikir dan pemahaman konsep para siswa. Rendahnya hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Disisi lain, proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode konvensional. Metode pembelajaran

konvensional dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan data hasil dari Programme for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2012 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. Untuk sains, skor rata-rata yang didapat siswa di Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Menurut Hikmawati, (2018).

Berdasarkan survey Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2017, pencapaian prestasi IPAS siswa Indonesia menempati peringkat ke-40 dari 42 negara dengan nilai rata-rata 406 (Martin et al, 2012). Studi International Program for International Student Assessment(PISA) yang dilakukan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara peserta studi dengan skor rata-rata 382 (OECD, 2014). Informasi penilaian TIMSS dan PISA tersebut menunjukkan menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA siswa Indonesia tergolong rendah.

Hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas V di beberapa SD N Se-Dabin III Grabag yang dilakukan pada bulan Januari 2016, menunjukkan bahwa: (1) Guru kurang memfasilitasi siswa untuk melakukan kinerja ilmiah dalam proses pembelajaran IPAS , (2) siswa cenderung menghafal konsep menggunakan Buku Sekolah Elektronik (BSE), dan mengerjakan latihan soal pada lembar kerja siswa (LKS), (3) siswa belum dilibatkan langsung dalam pembelajaran dan kurang terfasilitasi dalam menggunakan alat peraga yang dapat menjembatani antar konsep abstrak dan formal,(4) nilai IPAS masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa permasalahan diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan ilmiah untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek tertentu serta kurang memberdayakan keterampilan proses sains

siswa secara optimal. Pembelajaran IPAS seharusnya lebih menekankan pada keterampilan proses sains (Rahmasiwi etal, 2015).

Subali (2010), mendeskripsikan IPAS menekankan pada pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui pengalaman belajar yang memuat keterampilan proses sains. Arena (2015) menjelaskan keterampilan proses sains adalah urutan peristiwa yang dilakukan siswa dalam penyelidikan ilmiah dan siswa aktif berkontribusi terhadap pembelajaran ilmiah.

Dimyati&Mudjiono (2019), mengategorikan keterampilan proses sains menjadi menjadi dua kategori, yaitu keterampilan proses sains dasar dan terintegrasi. Keterampilan proses sains dasar membantu anak-anak untuk memperluas pembelajaran melalui pengalaman siswa mulai dengan ide-ide sederhana, memperluas untuk membentuk ide-ide baru dan kompleks (Martin etal, 2001).

Berdasarkan informasi hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri Pucung V dengan guru kelas V diperoleh bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Guru berperan sebagai pusat informasi (teacher center), penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran masih jarang dilakukan, karena lebih sering menggunakan model diskusi dan pemberian penugasan. Guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan proses pembelajaran dan merasa bosan ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Adapun keaktifan hanya dimiliki siswa tertentu saja sedangkan sebagian siswa yang lain bersikap pasif dan acuh terhadap pelajaran yang diberikan. Di dalam berargumentasi juga siswa kurang mampu memberikan alasan yang jelas dan tepat selain itu, jika dilihat dari faktor guru, yaitu model pembelajaran guru yang kurang bervariatif dan pengelolaan kelasnya kurang tepat sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif . Dilihat dari skor

rata-rata ulangan semester IPAS yang hanya mencapai 30,81, dan sedangkan skor kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS yaitu 70,00.

Berdasarkan temuan ini, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, serta membuat siswa mudah mengerti materi yang bervariasi. Untuk mengatasi masalah ini, Sari dan Rahman, (2018) mengatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai materi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang tepat, rasa senang dalam diri siswa terhadap pembelajaran akan suasana belajar yang kondusif tetapi materi yang disampaikan dapat diserap, dan dipahami, serta dapat membuat tingkat kemampuan siswa lebih baik misalnya dapat diserap, dapat dipahami, misalnya, rasa ingin tau yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPAS.

Pengubahan model pembelajaran menjadi solusi terbaik yang bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran tepatnya dengan menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif. Penggunaan model yang inovatif ini tentunya dapat diaplikasikan dan disesuaikan dengan melihat kondisi, situasi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran, sehingga pada saat guru menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran yang tepat yang tentunya dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Satu diantara model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model Pembelajaran *RADEC*. Menurut Y. A. Pratama et al. (2020) kata *RADEC* merupakan singkatan dari tahapan dalam “pembelajaran efektif”, yaitu , *Read, Answer; Discuss, Explain dan Create*. Dengan demikian *radec* diartikan ”yang berhubungan dengan pemahaman konsep dan kreativitas ”. Menurut Apriansah, Sujana, and Ismail, (2024) model *RADEC* merupakan model ajar yang dapat

membuat siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar, antara lain membaca, merespons, mengklarifikasi, menganalisis, mencari solusi atas masalah, dan menghasilkan sebuah karya.

Model *RADEC* merupakan keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh (sumber belajar, media, dan sebagainya), yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau berhubungan dengan pengalaman hidup nyata.

Model *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) memiliki keunggulan, yaitu Nurmitasari, Banawi, and Riaddin, (2023): (1) memberikan kesempatan kepada guru untuk mendesain model pembelajaran yang digunakan agar proses pembelajaran menjadi menarik, (2) meningkatkan kinerja berpikir kritis pada peserta didik, (3) meningkatkan kemampuan menganalisis dan membaca siswa, (4) meningkatkan kerjasama dalam kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum, (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV. Hasil penelitian lain oleh Harmianti, Irmawanty, and Imran, (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hal di atas, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan cara melakukan proses pembelajaran yang menarik seperti penerapan model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) dapat meningkatkan proses

pembelajaran di SDN Pucung V. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dalam proses pembelajaran peserta didik. Dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPAS diterapkan mengembangkan potensi, berpikir kritis dan pengetahuan siswa.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang terjadi diatas maka peneliti mengambil judul: **Pengaruh Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPAS.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas,maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariatif.
3. Banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran IPAS.
4. Rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS.
5. Siswa menganggap materi letak geografis sulit untuk dipelajari.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pemasalah maka dapat dirumuskan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada Pengaruh Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPAS materi Letak dan Geografis Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah dan Latar Belakang, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut apakah terdapat Pengaruh Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*)

Create) terhadap hasil belajar kelas V SDN Pucung V pada mata pelajaran IPAS materi letak dan geografis Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPAS.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti, baik manfaat secara teoritis maupun praktis, di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam pembelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pilihan untuk sekolah dalam mengambil keputusan yang lebih baik untuk proses pembelajaran siswa.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru bahwa diperlukan kreativitas dan inovasi untuk proses pembelajaran IPAS agar terciptanya suasana menyenangkan saat proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan menambah ilmu pengetahuan

mengenai pengaruh Model *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain, and create*) terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS.



